

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT KORTIKOSTEROID PADA PASIEN ASMA RAWAT JALAN DI PUSKESMAS TARUB

Diana Cahyawati¹, apt. Sari Prabandari, S.Farm, MM²,
Joko Santoso, M.Farm³

Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama
e-mail: dianacahyawati@gmail.com

Abstrak

Article history:

Submission ...

Accepted ...

Publish ...

Asma merupakan gangguan inflamasi kronik saluran napas yang menyebabkan penyempitan jalan napas sehingga timbul gejala seperti sesak napas dan mengi terutama pada malam atau dini hari. Keefektifan obat kortikosteroid yang diberikan dibuktikan dengan terkontrol atau tidaknya serangan asma yang dialami pasien. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat kortikosteroid menurut jenis obat (tunggal dan kombinasi) dengan menggunakan frekuensi serta lama pemberian obat selama 10 hari pada pasien asma rawat jalan di Puskesmas Tarub.

Metode penelitian ini dengan rancangan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah resep obat kortikosteroid pasien asma pada bulan September sampai November 2020 di Puskesmas Tarub dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan data diambil secara retrospektif dari resep yang memenuhi kriteria inklusi (data resep obat kortikosteroid pada pasien asma lengkap) dan kriteria eksklusi (resep pasien asma yang meninggal).

Penelitian dilakukan terhadap 60 resep dengan 31 lembar resep tunggal dan 29 lembar resep kombinasi. Berdasarkan sampel resep yang diperoleh diketahui bahwa terapi tunggal (metilprednisolon dan dexametason) obat kortikosteroid penggunaan selama 10 hari efektif bagi pasien asma rawat jalan di Puskesmas Tarub. Sedangkan terapi kombinasi (metilprednisolon dengan salbutamol, dan dexametason dengan salbutamol) kurang efektif diberikan kepada pasien asma karena menimbulkan efek samping hipokalemia.

Kata kunci— Gambaran, Kortikosteroid, Asma, Puskesmas Tarub

Ucapan terimakasih dan penghargaan saya sampaikan kepada :

1. Ibu apt. Sari Prabandari, S.Farm., MM selaku Ketua Program Studi dan selaku pembimbing I pelaksana Tugas Akhir Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan

Abstract

Asthma is a chronic inflammatory disorder that causes a narrowig of the airway resulting in symptoms such as shortness of breath and wheezing, especially at night or early day. The effectiveness of the use of cortiosteroid is proven by whether or not the asthma attacks were controlled. The purpose of this study was to determine the description of the use of corticosteroid according to the types of drug (single and combination) using the frequency and administration of the medicine for 10 days treatment for in out-patient asthma patients at Tarub Health Center.

This research method with a qualitative and quantitative descriptive desigh. The sample used was prescriptions with corticosteroid for asthma patient from September to November 2020. The study used purposive sampling technique, and data was taken retrospectively from prescription that met the criterias which are

- Bersama. *inclusion (complete list of corticosteroid drug prescription data in asthma patients) and exclusion (prescription asthma patient who died).*
2. Bapak Joko Santoso, *The study was conducted on 60 recipes with 31 single recipe sheets and 29 combination recipe sheets. Based on the sample obtained, it is known that single therapy (methylprednisolone and dexamethasone) corticosteroid medication for 10 days was effective. While combination therapy (methylprednisolone with salbutamol and dexamethasone with salbutamol) was less effective for out-patient asthma patient at Tarub Health Center because it causes side effects of hypokalemia.*
M.Farm selaku pelaksana Tugas Akhir Program Studi Diploma III Farmasi Politeknik Harapan Bersama.
3. Keluarga besar Puskesmas Tarub yang membantu dalam proses penelitian ini, terimakasih atas segalanya.
- Keyword – Description, Corticosteroids, Asthma, Tarub Health Center**

DOI

©2020PoliteknikHarapanBersamaTegal

Alamat korespondensi:
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal
Gedung A Lt.3. Kampus 1
Jl. Mataram No.09 KotaTegal, Kodepos 52122
Telp. (0283) 352000
E-mail: parapemikir_poltek@yahoo.com

p-ISSN: 2089-5313
e-ISSN: 2549-5062

A. Pendahuluan

Asma merupakan gangguan inflamasi kronik saluran napas menyebabkan penyempitan jalan napas sehingga timbul gejala seperti sesak napas, mengi, dan dada terasa berat terutama pada malam atau dini hari (Depkes RI, 2012). *World Health Organization* (WHO) mencatat asma sebagai penyebab kematian terbesar ke-13 di Indonesia pada tahun 2014 yang lalu. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi asma untuk seluruh kelompok usia sebesar 5,1%. Rentan usia penderita asma 24-80 tahun, mayoritas pasien berusia 55-64 tahun dan berusia 65-74 tahun

Di Indonesia pengobatan asma umumnya dikombinasikan dengan beberapa jenis obat seperti adrenergik, antikolinergik, derivat-xantine, mukolitik dan ekspektoran, beta-2 mimetika, dan kortikosteroid. Kortikosteroid digunakan sebagai obat pengontrol pada pasien asma. Kortikosteroid merupakan obat antialergi dan antiinflamasi. Cara kerjanya dengan mengurangi pembengkakan saluran napas dan memperbaiki kerja bronkodilator yang sudah lemah (Tuon, 2016).

Kortikosteroid merupakan obat yang efektif untuk pasien asma. Berdasarkan hasil penelitian lain yang dilakukan Ani (2018). Penelitian dilakukan dengan mengambil data dari petugas Rekam Medik. Hasil penelitian yang diperoleh di Puskesmas Tambakrejo terdapat sebanyak 160 resep pasien asma akut dengan terapi metilprednisolon, 7 resep pasien asma resisten dengan terapi dexametason. Keefektifan obat kortikosteroid dibuktikan dengan terkontrol atau tidaknya serangan asma yang dialami pasien. Hasil penelitian lain yang dilakukan Ratna (2015) di Puskesmas Gondokusuman diperoleh hasil sebanyak 62% (25 pasien) terkontrol baik dan 38% (15 pasien) tidak terkontrol. Pasien yang tidak terkontrol terjadi karena terdapat faktor yang mempengaruhinya, seperti penggunaan obat kortikosteroid inhalasi, tingkat pendidikan, kepaahaman dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan asma.

Di Indonesia banyak pasien asma yang menjalani pengobatan di puskesmas. Puskesmas adalah pusat pelayanan kesehatan

yang paling dekat dan secara langsung dapat dirasakan oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tarub yang terletak di jalan raya Tangkil, Mindaka kecamatan Tarub kabupaten Tegal karena Puskesmas tersebut merupakan Puskesmas yang terdapat pasien asma paling banyak daripada Puskesmas lainnya. Terdapat sebanyak 140 resep pasien asma rawat jalan pada bulan September sampai November 2020. Rata-rata per bulan pasien asma di Puskesmas Tarub sebanyak 47 pasien, sedangkan pasien asma di Puskesmas Kesamiran dan Puskesmas Kramat hanya sekitar 25 pasien per bulan.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Pada Pasien Asma Rawat Jalan di Puskesmas Tarub”.

B. Metode

Metode penelitian ini dengan rancangan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah resep obat kortikosteroid pasien asma pada bulan September sampai November 2020 di Puskesmas Tarub dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan data diambil secara retrospektif dari resep yang memenuhi kriteria inklusi (data resep obat kortikosteroid pada pasien asma lengkap) dan kriteria eksklusi (resep pasien asma yang meninggal).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini untuk mengetahui penggunaan obat kortikosteroid oral pada pasien asma di Puskesmas Tarub pada bulan September-November 2020. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan disajikan secara *deskriptif retrospektif* dengan menggunakan data sekunder. Data penelitian ini diambil dengan cara observasi dari semua resep kortikosteroid pasien asma. Populasi yang masuk pada bulan September sampai November 2020 sebanyak 140 resep. Jumlah sampel minimal yang dibutuhkan pada penelitian ini menurut rumus slovin yaitu sebanyak 60 resep. Pada penelitian ini dilihat dari karakteristik pasien asma

berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis obat, terapi yang digunakan, frekuensi, dan lama pemberian.

Hasil penelitian karakteristik pasien asma di Puskesmas Tarub berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian karakteristik pasien asma di Puskesmas Tarub berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	33	55
Laki-laki	27	45
Total	60	100

Dari tabel di atas pasien asma berjenis kelamin perempuan sebanyak (55%) dan laki-laki sebanyak (45%). Prevalensi kejadian asma pada pasien perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh hormonal dan hiperesponsif jalan napas yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki faktor resiko yang mempengaruhinya, diantaranya adalah adanya peranan psikis premenstruasi dan hormon progesteron. Hormon progesteron inilah yang menyebabkan bronkokonstriksi sehingga memicu serangan asma (Desmawati, 2011).

2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

Hasil penelitian karakteristik pasien asma di Puskesmas Tarub berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
<30	4	6,67
31-45	23	38,33
46-55	15	25
56-65	11	18,33
>65	7	11,67
Total	60	100

Berdasarkan resep dengan karakteristik kelompok usia, pasien paling

banyak mengalami asma adalah pasien dengan usia 31-45 tahun sebesar 38,33% dengan jumlah 23 resep. Banyaknya penderita asma pada usia 31-45 tahun karena usia tersebut merupakan usia produktif sehingga banyak aktivitas dan sulit untuk mencegah terpaparnya alergen dikarenakan pekerjaan yang berat. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi untuk mengurangi terpaparnya alergen sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Heni, 2015).

3. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian karakteristik pasien asma di Puskesmas Tarub berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik Sampel Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	28	46,67
SMP	21	35
SMA	11	18,33
Total	60	100

Berdasarkan resep dengan karakteristik kelompok pendidikan, pasien yang paling banyak mengalami asma adalah pasien dengan pendidikan terakhir SD sebesar 46,67% dengan jumlah 28 resep. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan rendah lebih banyak daripada yang berpendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan kurangnya menjaga pola hidup yang sehat agar terhindar dari munculnya faktor terjadinya serangan asma. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi bisa menjaga pola hidup yang sehat dengan baik dibandingkan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Herawati, 2013).

4. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Berdasarkan jenis obat

Hasil penelitian gambaran penggunaan obat kortikosteroid pasien asma di Puskesmas Tarub berdasarkan jenis obat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Berdasarkan Jenis Obat

Jenis Obat	Jumlah	Persentase (%)
Tunggal	31	51,67
Kombinasi	29	48,33
Total	60	100

Dari tabel di atas gambaran penggunaan obat asma berdasarkan jenis obat untuk terapi obat tunggal sebesar 51,67% dengan jumlah 31 resep, dan terapi obat kombinasi sebesar 48,33% sebanyak 29 resep. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Chairun (2015), menyatakan bahwa penggunaan obat asma oral tunggal lebih banyak digunakan dibandingkan dengan obat asma oral kombinasi. Hal ini karena dikhawatirkan terapi obat kombinasi dapat memperbesar efek samping dari penggunaan obat tersebut (Syarifudin, 2015).

5. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Tunggal

Hasil penelitian gambaran penggunaan obat kortikosteroid tunggal pasien asma di Puskesmas Tarub dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Tunggal

Jenis Obat Tunggal	Jumlah	Persentase (%)
Metil prednisolon	20	64,52
Dexametason	11	35,48
Total	60	100

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa obat kortikosteroid oral tunggal yang paling banyak diresepkan dokter adalah metilprednisolon sebesar 64,52% dengan jumlah 20 resep. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Syifa (2018), menyatakan bahwa penggunaan obat kortikosteroid oral tunggal yang terbanyak adalah metilprednisolon sebesar 63,04%. Hal ini dikarenakan obat metilprednisolon memiliki masa kerja obat pendek sehingga efek samping lebih sedikit dibandingkan dengan obat kortikosteroid oral lainnya (Chung,

2015). Sedangkan pada obat dexametason jarang diresepkan karena memiliki masa kerja obat panjang sehingga menimbulkan efek samping yang cukup berat seperti hipokalemia, diabetes melitus, hipertensi, glaukoma, gangguan saluran cerna, dan kejang (Ari dkk, 2015).

6. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Kombinasi

Hasil penelitian gambaran penggunaan obat kortikosteroid kombinasi pada pasien asma di Puskesmas Tarub dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Kombinasi

Jenis Obat Kombinasi	Jumlah	Persentase (%)
Metil prednisolon + Salbutamol	15	51,73
Dexametason + Salbutamol	14	48,27
Total	60	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa obat kortikosteroid oral kombinasi dengan obat asma lain di Puskesmas Tarub yang paling banyak diresepkan dokter adalah metilprednisolon dengan salbutamol sebesar 51,73% dengan jumlah 15 resep. Kombinasi antara metilprednisolon dengan salbutamol bekerja saling sinergi yaitu metilprednisolon berfungsi menurunkan gejala serangan asma dan salbutamol memiliki mekanisme kerja bronkodilatasi yaitu obat yang dapat memperlebar luas permukaan bronkus dan mencegah timbulnya bronkospasme (Gina, 2011). Terapi kombinasi antara metilprednisolon dengan salbutamol tersebut dapat mengurangi gejala, meningkatkan fungsi paru, dan menurunkan serangan asma lebih cepat pada pasien (Nabil, 2014).

Pada terapi kombinasi antara dexametason dengan salbutamol juga bekerja saling sinergi yaitu dexametason memiliki mekanisme kerja antiinflamasi dengan memblok alergen, menurunkan jumlah sel yang terinflamasi dan salbutamol memiliki mekanisme kerja bronkodilatasi. Namun, penggunaan kombinasi obat antara dexametason dengan salbutamol tersebut

kurang efektif karena kedua obat tersebut memiliki efek samping yang sama yaitu hipokalemia (Sumantri, 2016).

7. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Berdasarkan Frekuensi

Hasil penelitian penggunaan obat kortikosteroid oral pasien asma di Puskesmas Tarub berdasarkan frekuensi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Berdasarkan Frekuensi

Nama Obat	F	Jumlah	Persentase (%)
Metil prednisolon	2	20	33,33
Dexametason	3	11	18,33
Metil prednisolon + Salbutamol	2 dan 3	15	25
Dexametason + Salbutamol	3 dan 3	14	23,33
Total	-	60	100

Dari tabel di atas hasil penelitian penggunaan obat kortikosteroid berdasarkan frekuensi yaitu metilprednisolon 2 kali sehari sebanyak 20 resep (33,33%), dexametason 3 kali sehari sebanyak 11 resep (18,33%). Setiap obat memiliki frekuensi berbeda beda. Pada metilprednisolon oral diberikan 2 kali sehari, hal ini sesuai dengan literatur bahwa frekuensi metilprednisolon oral 1-3 kali sehari. Pada dexametason oral diberikan 3 kali sehari, hal tersebut sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa frekuensi dexametason oral 2-3 kali sehari. Kombinasi antara metilprednisolon dengan salbutamol yang diresepkan oleh dokter masing-masing memiliki frekuensi berbeda yaitu metilprednisolon diberikan 2 kali sehari dan salbutamol diberikan 3 kali sehari. Pada kombinasi antara dexametason dengan salbutamol yang diresepkan dokter masing-masing memiliki frekuensi yang sama yaitu 3 kali sehari (Depkes, 2012).

Frekuensi penggunaan obat tergantung dengan tingkat serangan asma. Pemberian frekuensi pada obat kortikosteroid oral tersebut baik terapi tunggal maupun terapi kombinasi diberikan pada saat pasien mengalami serangan asma sedang sampai

serangan asma berat. Jika pasien mengalami serangan asma berat, maka pasien diberikan terapi kombinasi dengan frekuensi 2-4 kali sehari. Sedangkan jika pasien mengalami serangan asma sedang, maka pasien diberikan terapi tunggal dengan frekuensi 2-3 kali sehari. Tujuan frekuensi penggunaan obat adalah untuk mencapai kondisi paru terbaik, mengurangi gejala seperti sesak napas, mengi, dan rasa berat di dada seringan mungkin, dan meminimalkan terjadinya efek samping pada pasien dengan penggunaan dosis yang rendah (Gina, 2015).

8. Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Berdasarkan Lama Pemberian

Hasil penelitian penggunaan obat kortikosteroid oral pasien asma di Puskesmas Tarub berdasarkan lama pemberian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gambaran Penggunaan Obat Kortikosteroid Berdasarkan Lama Pemberian

Lama Pemberian	Jumlah	Persentase
3 hari	10	16,67%
5 hari	17	28,33%
7 hari	13	21,67%
10 hari	20	33,33%
Total	60	100%

Dari tabel di atas hasil penelitian penggunaan obat kortikosteroid berdasarkan lama pemberian 3 hari sebanyak 10 resep (16,67%), 5 hari sebanyak 17 resep (28,33%), 7 hari sebanyak 13 resep (21,67%), dan 10 hari sebanyak 20 resep (33,33%). Pada penelitian ini lama pemberian paling banyak adalah 10 hari dengan jumlah resep sebanyak 20 resep (33,33%). Lama pemberian pada penggunaan obat kortikosteroid oral pada penelitian ini diberikan dalam jangka waktu 3-10 hari. Pada jangka waktu 3-7 hari pasien sudah tidak mengalami sesak napas. Namun, rata-rata pasien diberikan obat dalam jangka waktu 10 hari karena untuk memaksimalkan kondisi terbaik pasien. Pengobatan selama beberapa hari umumnya tidak menimbulkan efek samping, kecuali digunakan dengan dosis sangat tinggi (Gina, 2015).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran penggunaan obat kortikosteroid oral pasien asma rawat jalan di Puskesmas Tarub pada periode September sampai November 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 60 resep, dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat kortikosteroid oral berdasarkan terapi tunggal yang paling banyak diresepkan dokter adalah metilprednisolon sebanyak 20 resep (64,52%), terapi kombinasi yang paling banyak diresepkan adalah metilprednisolon dengan salbutamol sebanyak 15 resep (51,73%), frekuensi yang paling sering digunakan adalah frekuensi 2x1 dalam sehari sebanyak 20 resep (33,33%), dan lama pemberian paling banyak diberikan dalam jangka waktu 10 hari sebanyak 20 resep (33,33%).

Daftar Pustaka

1. Ari, E., dan Arif, A. (2015). *Obat Lokal dalam Farmakologi dan Terapi Edisi V*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
2. Chung. (2015). *Corticosteroids In Asthma 3rd ed*. London: Chapman & Hall Medical.
3. Depkes RI. (2012). *Asma di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
4. Desmawati. (2011). *Gambaran Hasil Pemeriksaan Spirometri Pada Pasien Asma Bronkial di Poliklinik Paru RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*. Fakultas Kedokteran Universitas Riau.
5. Gina. (2011). Strategi Global Untuk Manajemen dan Pencegahan Asma. *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis 2015, vol 1* (1).
6. Gina. (2015). Strategi Global Untuk Manajemen dan Pencegahan Asma. *The Indonesia Society of Respiriology*.
7. Heni Lutfiyati. (2015). *Efek Samping Penggunaan Terapi Oral Pada Pasien Asma*. Yogyakarta: Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada.
8. Herawati. (2013). *Pengaruh Konseling Oleh Farmasis Terhadap Tingkat Kontrol Asma dan Kepuasan Terapi Inhalasi Pasien Asma Rawat*

Jalan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

9. Nabil, N.M. (2014). Efek Penambahan Beta-2 Agonis Kerja Panjang dan Kortikosteroid serta Peningkatan Dosis Kortikosteroid dalam Meningkatkan Pengendalian Asma. *Jurnal Tuberkulosis Penyakit Dada*, hal 761-764.
10. Sumantri. (2016). *Pendekatan Diagnosis Hipokalemia*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
11. Syarifudin. (2015). Kortikosteroid Pada Asma Kronis. *The Indonesia Society of Respiriology*.